

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bukan suatu yang mengejutkan ketika dua negara anggota ASEAN yaitu Indonesia yang pernah dipimpin oleh seorang wanita dan Philipina sampai dengan saat ini masih dipimpin oleh seorang wanita. Dari waktu ke waktu dapat dicatat bahwa terdapat kemajuan yang cukup berarti pada kualitas wanita sebagai mitra sejajar dengan pria, tingkat pendidikan semakin tinggi, wanita masuk kepasar kerja juga semakin banyak, jabatan-jabatan penting dan strategis mulai diisi oleh wanita.

Peran wanita di segala segi kehidupan akhir-akhir ini sudah dianggap sejajar dengan pria, bahkan dalam kondisi krisis banyak wanita tampil sebagai penyelamat ekonomi keluarga ketika banyak laki-laki yang sudah menjadi kepala keluarga menjadi korban pemutusan hubungan kerja akibat krisis ekonomi, karena wanita lebih adaptif dalam kegiatan ekonomi bahkan ketika mereka harus masuk ke bursa kerja.

Dalam skala global menurut Tjokrowinoto dalam Kuncoro (Kuncoro,1997: 219), dikenal tiga pergeseran interpretasi peningkatan peran wanita (P2W) sebagai berikut:

a. P2W sebagai wanita dalam pembangunan

Prespektif P2W dalam konteks *women in development* memfokuskan pada bagaimana mengintegrasikan wanita dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa banyak mempersoalkan sumber-sumber yang menyebabkan mengapa posisi

wanita dalam masyarakat bersifat inferior, sekunder, dan dalam hubungan subordinasi terhadap pria. Asumsinya, struktur sosial yang ada dipandang dalam *given*. Indikator integrasi wanita dalam pembangunan diukur dengan indikator seperti partisipasi angkatan kerja, akses terhadap pendidikan, hak-hak politik dan kewarganegaraan dan sebagainya.

b. P2W sebagai wanita dan pembangunan

Menurut perspektif *woman and development* yang disponsori oleh kaum *feminis Marxist* ini, wanita selalu menjadi pelaku penting dalam masyarakat sehingga posisi wanita, dalam arti status, menjadi lebih baik bila struktur internasional menjadi lebih adil. Asumsinya, wanita telah dan selalu menjadi bagian dari pembangunan nasional.

c. P2W sebagai *gender* dan pembangunan

Menurut kacamata *gender and development*, konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan harapan serta mengatur hubungan antara pria dan wanita sering merupakan penyebab rendahnya kedudukan dan status wanita, posisi inferior dan sekunder relatif terhadap pria. Pembangunan berdimensi *gender* ditujukan untuk mengubah hubungan *gender* yang eksploitatif atau merugikan menjadi hubungan yang seimbang, selaras dan serasi.

Menurut Mardikanto (1997), dalam kehidupan sehari-hari sering muncul praduga yang menilai bahwa istri yang terus berkarier (melakukan pekerjaan mencari nafkah) hanyalah untuk mengejar pendapatan atau karena alasan-alasan ekonomi. Praduga seperti itu tidak selalu benar, karena banyak pula yang berkarier karena alasan non ekonomi.

Ada tiga faktor pendorong istri berkarier, yaitu alasan ekonomi untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga, untuk mengangkat status dirinya atau untuk memperoleh kekuasaan lebih besar dalam kehidupan rumah tangganya, dan adanya motif intrinsik untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan hidup mandiri didalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Faktor penghambat istri untuk berkarier adalah pertama, kodrat sebagai wanita, yaitu bahwa pekerjaan mencari nafkah hanya pantas dilakukan oleh pria sedangkan wanita hanya pantas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kedua, karena kaitannya dengan asuhan anak-anaknya, banyak wanita yang khawatir tentang asuhan anaknya bila diserahkan kepada orang lain. Ketiga, karena terbatasnya kesempatan kerja bagi wanita, kalau adapun mungkin tidak memperoleh pendapatan yang sesuai.

Ciri konvensional yang lain adalah apabila dilihat pada konsep organisasi keluarga. Wanita menempati posisi sebagai konco wingking (orang rumah), sedangkan laki-laki sebagai kepala keluarga, berkewajiban mencari sesuap nasi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Status keluarga sosial sangat tergantung posisi suami di tengah masyarakat. Dulu wanita bekerja dianggap tidak biasa. Kesempatan pendidikan, bekerja dianggap langka dan bertentangan dengan norma, kini tidak lagi, perubahan yang terjadi di masyarakat menyebabkan perubahan terhadap anggapan lama, ikatan tradisional yang mulai mengendor, menyebabkan kesempatan kerja bagi wanita semakin terbuka di segala sektor.

Kesempatan yang terbuka lebar itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh wanita dan terbukti mereka dapat berprestasi lebih tinggi. Peningkatan pendidikan telah merubah persepsi wanita terhadap dirinya, ia sadar akan martabat dirinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan tidak tergantung pada orang lain sehingga mendorongnya untuk bekerja. Secara umum ada tiga hal yang menyebabkan wanita makin banyak bekerja di luar rumah yaitu keharusan ekonomi, dorongan membentuk karir, karena pembangunan memerlukan tenaga kerja dan wanita merupakan sumberdaya manusia.

Jumlah penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Dalam kurun waktu 1961-1971 yaitu sebesar 2,1 persen, dan tahun 1971-1980 meningkat menjadi 2,3 persen per tahun. Dengan laju pertumbuhan tersebut penduduk Indonesia yang pada tahun 1985 adalah 164 juta orang maka pada tahun 1990 menjadi 166 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2010 akan bertambah menjadi 266 juta (Depnaker, 1985). Melihat kenyataan tersebut maka angkatan kerja akan terus bertambah, pertama sesuai dengan pertumbuhan penduduk pada kelompok umur usia kerja dan juga proporsi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja juga meningkat.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2003, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 3.385.027 jiwa, dengan persentase jumlah penduduk perempuan 51,27 persen dan penduduk laki-laki 48,73 persen. Dari jumlah tersebut yang termasuk angkatan kerja yaitu penduduk berumur 10 tahun ke atas sebesar 62,99 persen (BPS Registrasi Penduduk, 2004).

Pada tahun 2003 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki adalah 83,57 persen, sedangkan untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hanya 70,30 persen angka tersebut merupakan angka terendah dibanding seluruh propinsi di Indonesia. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia pada tahun yang sama adalah 51,73 persen, untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 63 persen angka tersebut merupakan ranking dua setelah propinsi Bali yaitu 68,86 persen.

Pada tahun 2003 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 72,6 persen dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita adalah sebesar 56,5 persen. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota madya, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita Kabupaten Kulonprogo adalah sebesar 60,3 persen, Kabupaten Bantul sebesar 55,3 persen, Kabupaten Gunung Kidul 65,8 persen. Kota Yogyakarta sebesar 45,8 persen, dan sedangkan Kabupaten Sleman sebesar 54 persen, angka tersebut merupakan urutan ketiga terendah setelah Kabupaten Bantul (Sakernas, 2003).

Sementara itu, pada tahun 2004 semester pertama jumlah penduduk Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, tercatat sebesar 115.930 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan 55.905 jiwa atau 48,22 persen dan penduduk laki-laki 60.025 jiwa atau 51,78 persen. Dari jumlah tersebut, yang termasuk jumlah angkatan kerja yaitu perempuan sebesar 36.439 jiwa atau 47,45 persen dan laki-laki sebesar 40.351 jiwa atau 51,78 persen (Bagian Kependudukan Kec. Depok,

2005). Melihat data tersebut cukup menarik untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan seseorang wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.

1.2. Rumusan Masalah

Sejarah telah menunjukkan bahwa sejak masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan hingga masa pembangunan yaitu pada masa orde baru sampai dengan sekarang wanita Indonesia selalu berperan aktif bersama-sama kaum pria. Oleh karena itu bangsa Indonesia telah sepakat untuk mengambil keputusan politis dengan menempatkan kedudukan wanita sejajar dengan kaum pria sebagai sumber daya insani bagi pelaksanaan pembangunan di segala bidang (GBHN 1993).

Permasalahannya adalah meskipun sekarang ini wanita telah berhasil meningkatkan perannya disemua sektor, namun masih banyak hal-hal yang menghambat dan menjadi ganjalan terhadap peran ganda tersebut. Disamping itu, pertanyaan-pertanyaan tentang peran ganda wanita sering muncul, sering wanita kebingungan untuk memilih berkarir, sebagai ibu rumah tangga saja atau berperan ganda.

Dengan melihat permasalahan di atas jelas terjadi ambiguitas dalam diri seorang wanita dalam membuat keputusan untuk memilih apakah dia bekerja atau tidak bekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan wanita terhadap pilihannya. Untuk itu dalam penelitian ini permasalahan yang ingin diungkapkan adalah:

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel non ekonomi yaitu tingkat pendidikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- b. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel non ekonomi yaitu usia wanita terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel non ekonomi yaitu jumlah anak terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- d. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel non ekonomi yaitu usia anak terkecil terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- e. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel non ekonomi yaitu tugas pengasuhan anak terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- f. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel ekonomi yaitu rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga pada keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.
- g. Apakah variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh variabel non ekonomi yaitu tingkat pendidikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.

- b. Untuk menganalisis pengaruh variabel non ekonomi yaitu usia wanita terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.
- c. Untuk menganalisis pengaruh variabel non ekonomi yaitu jumlah anak terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.
- d. Untuk menganalisis pengaruh variabel non ekonomi yaitu usia anak terkecil terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.
- e. Untuk menganalisis pengaruh variabel non ekonomi yaitu tugas pengasuhan anak terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.
- f. Untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi yaitu pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga pada wanita bekerja atau tidak bekerja.
- g. Untuk menganalisis variabel tingkat pendidikan wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada peneliti maupun pihak lain.

a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk berlatih guna menerapkan teori-teori dalam kondisi yang sebenarnya. Selain itu, dengan melaksanakan penelitian ini akan

memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai pihak lain sebagai referensi guna melakukan penelitian lanjutan, karena bagaimanapun juga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan secara garis besar dibagi menjadi 6 (enam) bab. Adapun materi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, mengenai wanita yang bekerja.

BAB III LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang mendukung penulisan, meliputi: pengertian kerja, hakikat bekerja, motivasi kerja, dan peran wanita dalam pembangunan. Penjelasan uraian yang terdapat dalam bab ini akan berfungsi sebagai dasar dalam penulisan.

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah analisis dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, dan implikasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Masalah integrasi wanita dalam pembangunan, dilihat dari penelitian mikro dan makro, menunjukkan adanya proses partisipasi wanita dalam ketenagakerjaan. Proses integrasi tersebut tidak hanya terjadi di tingkat keluarga, tetapi cukup nyata diberbagai bidang kehidupan dalam masyarakat luas di desa maupun di kota (M. Oey Gardiner, 1993).

Hasil studi yang dilakukan oleh *White* telah membuka cakrawala baru dalam penelitian sosial mengenai alokasi waktu atau curahan tenaga kerja di bidang pertanian dan non pertanian di pedesaan Jawa dilakukan dalam rangka untuk memahami nilai ekonomis dari anak. Penelitian itu kemudian dikembangkan dan didukung oleh sejumlah konsepsi ekonomi, sosiologi, dan antropologi berusaha untuk mengerti dan menjelaskan peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat luas, bahkan lebih lanjut dikembangkan untuk melakukan studi mengenai peranan dan status sosial wanita dalam hubungan pria dan wanita (*gender relationship*).

Sebagai sebuah pribadi wanita memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat dan potensi sendiri. Merujuk pada pandangan psikologi humanistik yang menekankan nilai positif manusia dan kemampuan potensial yang dimilikinya, perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri yang optimal demi pengembangan diri, yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan umat manusia secara umum. Aktualisasi wanita sebagai

sumberdaya dalam masyarakat hanya akan terjadi dalam situasi kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif.

Pada kenyataannya meskipun iklim yang berkembang mulai memberi peluang, faktor-faktor kultural dan pandangan sebagian kelompok masyarakat tertentu masih menghambat pengembangan peran wanita. Faktor penghambat lain diantaranya adalah faktor ketertinggalan wanita di bidang pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan, serta konsep diri dan persepsi wanita itu sendiri terhadap peran dan kedudukannya (Poerwandari, 1993).

Dalam hal ini perlu ditekankan pentingnya aspirasi bagi wanita, bahwa ia mempunyai peluang besar untuk mengembangkan diri, harapan-harapan dan gambaran masa depan yang dicita-citakannya, bagaimana ia melihat dan mengolah aspirasi tersebut dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupannya, serta bagaimana ia kemudian menampilkan dirinya.

Poerwandari dalam penelitiannya mengenai aspirasi dan aktualisasi aspirasi wanita muda yang bekerja dalam sebuah kajian kualitatif, menemukan bahwa para subyek penelitian sebagian besar menyatakan aspirasi mereka untuk bekerja adalah karena ingin tetap berkerier, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri mulai dari dukungan finansial, pengembangan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, kebanggaan diri dan kemandirian, serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (Poerwandari, 1993: 19).

Hasil studi ini sejalan dengan hasil temuan Mardikanto (1997) mengenai alasan para isteri untuk berperan ganda atau tidak. Dalam studinya ditemukan

bahwa ternyata alasan untuk berperan ganda adalah motivasi intrinsik atau dorongan yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri lebih dominan dibanding motivasi dari luar. Jika dicermati lebih lanjut, ternyata alasannya adalah keinginan untuk memanfaatkan pendidikan yang diperoleh, disusul kemudian dengan motif ekonomi dan kesejahteraan keluarga, kondisi dorongan lingkungan, baru kemudian motif untuk mengisi waktu luang dan hiburan dari pada menganggur.

Sedang alasan istri untuk tidak berperan ganda adalah pertimbangan kesejahteraan keluarganya, ijin suami, kesehatan/asuhan anak, dukungan mertua, pertimbangan ekonomi, kondisi atau kebiasaan yang berkembang di lingkungan, dan karena belum pernah melakukannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosalina Amu (1993) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi wanita dalam partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa faktor yang mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja didominasi oleh faktor kebutuhan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan status sosial (Amu, 1993: 9).

Lebih lanjut Maying Oey Gardiner dalam kajiannya mengenai peranan *gender* dalam hubungan pendidikan dan kerja menyimpulkan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan peran wanita dalam partisipasi kerja dan tingkat pendidikan yang diperolehnya (Gadiner, 1993). Hal ini sejalan dengan asumsi dasar dari teori human capital, yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diah Widarti, yang meneliti mengenai partisipasi kerja wanita yang sudah menikah dengan studi kasus di Jakarta. Hasil

temuan dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ternyata faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam lapangan kerja di Jakarta. Disamping itu, adanya anak usia dibawah lima tahun mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja wanita sesudah menikah (Widarti, 1998: 93).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiastuti (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja di kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh kepada keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja, demikian pula dengan pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja. Sedangkan rasio pendapatan tambahan (anggota keluarga lain) terhadap total pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan, artinya semakin tinggi rasio pendapatan tambahan maka semakin tinggi probabilitas wanita untuk bekerja.

Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang (responden) semakin tinggi kemungkinan untuk bekerja. Demikian juga dengan pengasuhan anak dengan variabel dummy secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja, sehingga jika ada yang mengasuh anak maka kemungkinan besar wanita untuk bekerja lebih besar jika dibandingkan dengan tidak ada yang mengasuh anak. Tetapi, hal ini tidak berlaku untuk usia anak terkecil berpengaruh terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja.

Penelitian serupa yang lain dilakukan oleh Setiawan (1992), yang meneliti mengenai analisa faktor-faktor yang mendorong tingkat partisipasi kerja wanita di Kabupaten Trenggalek (studi kasus di Desa Watulimo). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari empat variabel bebas yaitu anak usia 0-4 tahun, jumlah anak usia sekolah, jumlah pendapatan keluarga, dan luas lahan pertanian terhadap tingkat partisipasi kerja wanita, jumlah anak usia 0-4 tahun berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi kerja wanita, tetapi memiliki slope negatif. Hal ini berarti bahwa semakin banyak anak usia 0-4 tahun maka tingkat partisipasi kerja wanita akan semakin menurun. Penurunan angka partisipasi kerja wanita ini disebabkan karena pada anak usia 0-4 tahun membutuhkan perhatian secara khusus dari seorang ibu yang tidak bisa dilimpahkan pada pihak lain, baik dalam hal menyusui, mengasuh ataupun curahan kasih sayang yang diberikan.

Sedang jumlah usia anak sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi kerja wanita. Jumlah anak usia sekolah yang banyak akan memperbesar tingkat partisipasi kerja wanita karena biaya sekolah yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, hal ini akan menambah beban hidup keluarga sehingga wanita memutuskan untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarganya.